



HUBUNGAN ANTARA MUSIK DAN SASTRA DALAM UPACARA KAHIYA PADA MASYARAKAT MAWASANGKA KABUPATEN BUTON TENGAH SULAWESI TENGGARA

Ilham Watulea

arulditry17@gmail.com, Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis irisan antara sastra dan musik serta pemaknaannya dalam upacara *kahiya*. Dalam konteks kebudayaan, *kahiya* tidak sekadar sebagai suatu bentuk upacara bagi masyarakat Mawasangka khususnya kaum wanita, tetapi juga sebagai pengalaman budaya. Bahasa dalam bentuk metafora yang disampaikan kepada para peserta *kahiya* dan iringan musik instrumental yang dihadirkan dalam pelaksanaan upacara ini memiliki tujuan, yakni sarana untuk mencapai, serta berupaya menghantarkan para peserta *kahiya* pada sebuah pemahaman untuk hidup di masa depan. Ini dimaksudkan agar para peserta *kahiya* dapat memahami, mengikuti, dan mengamalkan suatu ajaran, yakni ketika berumah tangga dan menjalani hidup di lingkungannya. Singkatnya, bahwa penggunaan metafora berupaya melukiskan pemahaman pada suatu pengalaman atau keadaan tertentu dengan cara berbahasa yang lain, sedangkan musik yang dihadirkan sebagai pengiring serta membentuk suasana dalam prosesi upacara *kahiya*, dengan ajaran islam yang mendasarinya. Penelitian ini cenderung bersifat kajian literatur, namun merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang masih memiliki keterikatan dengan lokasi yang berbeda.

Kata Kunci: musik; sastra; makna

THE RELATION BETWEEN MUSIC AND LITERATURE IN KAHIYA CEREMONY IN WAWASANGKA BUTON TENGAH DISTRICT SULAWESI TENGGARA

Abstract

This study aims to analyze the relationship between music and poetry as well as the meaningful relationship in the kahiya rites. In a cultural context, kahiya is not only a form of rites for Mawasangka people's especially women, but also as a cultural experience. Poetry in the form of a metaphor delivered to participants kahiya and instrumental accompaniment presented in the implementation of this rites has a purpose as a means to achieve something that is intended and to give participants kahiya to an understanding for life in the future. This is intended so that participants can understand, and practice teaching, when they get married and live in their environment. In conclusion, that the use of metaphors seeks to illustrate the understanding of certain experiences or situations using other languages, and while the music is presented as an accompaniment and forms the atmosphere in the kahiya rites procession, with Islamic teachings as the basic. This study tends to be a literature review, but refers to the results of previous studies that still have relationships with different locations.

Keyword : music; poem; meaning

PENDAHULUAN

Kahiya atau pingitan, pada masyarakat Mawasangka khususnya dan hampir di seluruh Kabupaten Buton di Sulawesi Tenggara telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam budaya masyarakat pendukungnya. Beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Buton Utara, Buton Selatan, Buton Induk termasuk Kota Baubau, juga telah akrab dengan budaya atau tradisi ini. Meski demikian, dengan penamaan dan prosesi yang berbeda tetapi memiliki substansi makna yang hampir sama. Fenomena tradisi ini telah dilakukan sebelum kedatangan islam pada abad ke-13 di tanah Buton dengan istilah *posuo wolio* oleh masyarakat setempat (sekarang Kota BauBau), yang kemudian menjadi sebuah tradisi yang berkembang pada wilayah di sekitarnya termasuk masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

Setelah perubahan sistem pemerintahan dari kerajaan ke kesultanan, ajaran Islam kemudian mempengaruhi nilai budaya masyarakat, salah satunya adalah tradisi pingitan (*posuo*) atau *kahiya* sebagai sebuah istilah pada masyarakat Mawasangka, utamanya Mawasangka Tengah. Selain itu, termasuk waktu dan bulan-bulan tertentu untuk ditetapkannya pelaksanaan tradisi ini juga dipengaruhi ajaran islam, yakni setelah Idul Fitri (setahun sekali) atau pada bulan *Syahban, Dzulhijah, Syafar, dan Syawal*. Salah satu faktor penting dalam pelaksanaan tradisi ini (*kahiya*) sangat bergantung persiapan dari pihak keluarga terkait ekonomi dan para peserta *kahiya* itu sendiri serta musyawarah dari tokoh-tokoh adat sebagai pelaku dalam upacara pelaksanaan ini.

Kahiya telah dimaklumi oleh masyarakatnya sebagai sebuah proses inisiasi peralihan status bagi kaum wanita remaja (*kabua-bua*) menuju wanita dewasa (*kalambe*) yang berdasarkan pandangan adat, bukan dalam perspektif psikologi perkembangan. Dalam pelaksanaan upacara ini, kaum wanita akan dikurung dalam ruangan (kamar) yang terisolasi dari interaksi sosial selama satu minggu atau paling lama delapan hari dengan segala perlengkapan dan kebutuhan yang telah dipersiapkan sebelumnya bagi setiap peserta *kahiya*. Umumnya, ruang isolasi bagi para peserta *kahiya* ini dibangun secara sederhana di samping rumah atau sebagai ruang tambahan. Selama proses upacara dan masa kurungan ini, para wanita akan diberikan pendidikan secara fisik maupun psikologis. Pendidikan psikologis seperti pendidikan akhlak, nilai-nilai agama, pendidikan berumah tangga, nasehat-nasehat untuk menjalani kehidupan di masa depan sedangkan pendidikan fisik seperti pola makan yang diatur dan pola tidur yang diatur, yakni posisi badan ketika tidur yang menindih lengan kanan pada beberapa hari tertentu. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan mereka menjadi wanita dewasa dan matang untuk berumah tangga. Selama prosesi upacara ini berlangsung, para pelaku musik atau penabuh gendang, *tawa-tawa* dan gong akan menabuh alat musik dengan beberapa pola ritme yang bersifat instrumental. Musik ini akan dimainkan selama prosesi upacara *kahiya* dengan mengikuti setiap aktivitas para peserta seperti saat mau tidur, makan, mandi, dan aktivitas lainnya. Biasanya para penabuh ini adalah para pria maupun wanita yang telah dewasa atau orang tua berdasarkan garis keturunan atau yang telah dipilih berdasarkan sebuah musyawarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, dengan menganalisis beberapa literatur atau hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan



topik pembahasan. Lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Buton Tengah, Kecamatan Mawasangka Tengah. Sumber data yang digunakan merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dikumpulkan atau sumber lain yang mendukung. Langkah selanjutnya adalah menganalisisnya, dengan merujuk penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya pada lokasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam cara berkomunikasi terkadang tidak sekedar menggunakan bahasa maupun ungkapan yang bermakna harfiah semata (*literal meaning*), tetapi juga menggunakan ungkapan yang simbolis atau dengan menggunakan kiasan yang bersifat figuratif (*metaphorical meaning*). Dalam konteks pingitan atau *kahiya*, metafora yang digunakan tidak sekompleks syair ataupun puisi yang terkandung banyak metafora. Misalnya, setinggi langit, punggung bukit, sedalam samudera, dan bentuk metafora lainnya. Bahasa telah dipahami sebagai sebuah sarana berkomunikasi. Beberapa ahli telah merumuskan bahwa “hakikat bahasa adalah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbiter, bahasa memiliki makna, bahasa bersifat konvensional, bahasa itu produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu dinamis, bahasa adalah sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa merupakan identitas penuturnya.”¹ Di sisi lain, bahasa mampu menghantarkan seseorang untuk membayangkan perihal pengalaman dan rasa, bahkan seseorang dapat mencapai titik kenikmatan rasa melalui suatu asosiasi yang dimunculkan yang terlukis dengan berbahasa. Untuk mencapai pemahaman dan pemaknaan dengan berbahasa yang sulit dimengerti oleh penerimanya, pengguna bahasa itu sendiri seringkali menggunakan bentuk metafora untuk memberikan gambaran tentang maksud dan makna yang hendak dinyatakan. Dan telah dimaklumi bahwa bahasa sebagai sarana penting yang dimiliki manusia untuk mengkonstruksi sebuah kebudayaan bahkan suatu realitas yang belum terjangkau. Singkatnya, manusia tidak dapat lepas dari aktivitas berbahasa, sehingga dengan menggunakan metafor yang berupaya untuk mengkonkritkan pengalaman dan suatu keadaan yang masih bersifat abstrak.

Black (2006: 102) mengungkapkan bahwa metafora itu sendiri digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Wahab (1990: 65) mengatakan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari prediksi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan tersebut. Metafora itu sendiri muncul sebagai daya kreativitas manusia yang bervariasi dari kebahasaan yang monoton. Singkatnya, penggunaan metafora sebagai cara lain menikmati pengalaman yang tidak terpahami oleh bahasa yang biasanya. Ini sebagaimana diungkapkan oleh (Grothe, 2008: 9) bahwa kata metafora yang berasal dari Yunani ‘*meta*’ yang berarti ‘*over, beyond*’ yang berarti ‘*to transfer*’, yang hakikatnya untuk menjadikan sebuah kata memiliki makna di luar dari makna harfiah (aslinya) dengan cara menggunakan kata untuk merujuk sesuatu yang lain atau ‘*to transfer*’.

Dalam prosesi upacara *kahiya* terdapat 3 tahap yang akan dilakukan. Pertama tahap *kangkilo* (pemurnian) pada usia anak-anak, kedua tahap *kasou* (pendidikan)

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm 33-41.

pada usia remaja, dan ketiga *kahiya* (pematangan) pada usia dewasa. Dalam tiga tahap ini, salah satu dari orang tua, keluarga atau para pelaku adat atau yang sering disebut *bhisa* akan memberikan nasehat-nasehat secara lisan kepada para wanita yang sedang dipingit. Berikut adalah nasehat-nasehat dalam bentuk metafor yang disampaikan oleh para *bhisa* kepada para peserta *kahiya* dalam prosesi pelaksanaannya dalam sebuah ruang isolasi. Tahap pertama yaitu pemurnian (*kangkilo*), sebagaimana dilukiskan dalam beberapa bentuk metafor di bawah ini:

“Padamo nopaka wite-wite wae semballi.”

Artinya

Sudahlah bermain-main tanah di luar.

“Kaasi kamunte-munte notumbu wae kundalo, Sabara ndaga lumalo dokai-kaindalo, Dokaindalo mbungano, Doarasi kambeano, Nokokambea lumabi, Nokowule ntimoas.”

Artinya

Kasihlah jeruk-jeruk yang tumbuh di pinggir pantai, semua orang (pedagang) yang lewat disukainya, disukai bunganya, disukai kembangnya, berbunga indah dan berbuah kasih sayang.

Tahap kedua yaitu *kasou* (pendidikan) mental bagi peserta *kahiya*, sebagaimana dilukiskan dalam beberapa bentuk metafora di bawah ini:

“Doposiondo hobinea dekala-kala’a, baha utituno nae katumpu.”

Artinya

Hati-hatilah perempuan jalan-jalan, nanti tertusuk di kayu atau duri.

“Hobine bae olando, moane bae katumpu ‘do.”

Artinya

Perempuan itu ada lubangnya, laki-laki ada kayu atau durinya.

“Ane dokapala batu moane, dofahumuemo’doa mihintu hobine, ngkeamoa moaneyitu hakapala.”

Artinya

Kalau laki-laki atau seorang suami itu keras kepalanya, seorang istri harus mengerti, karena laki-laki itu mempunyai dua kepala.

“Ane nobahimo wambado, dofahumuemo moanea, ngkeamoa hobineitua hawiji”.

Artinya

Kalau sudah banyak bicaranya seorang perempuan (istri), suaminya harus mengerti karena istrinya itu dua bibir.

Tahap ketiga (kematangan) atau pendewasaan para peserta *kahiya* dengan bentuk metaforanya:

“Nominae surugaa”

Artinya

minyaknya surga

“*Noratomo nokawondura*”

Artinya

Dia datang dengan berbau harum”

Dua kalimat metafor di atas merupakan sebuah tanda berakhirnya dari tahapan pelaksanaan bagi para peserta *kahiya* yang telah diisolasi pada sebuah ruang *kahiya*, yang sudah dapat keluar dari ruangan dan berinteraksi dengan dunia luar maupun orang lain. Selain beberapa contoh nasehat dalam bentuk metafor di atas, terdapat beberapa metafor lain yang berkaitan dengan pemahaman tentang aspek kehidupan bagi peserta *kahiya* dalam menjalani kehidupannya di masa depan.

Selain pemberian serta penyampaian nasehat-nasehat yang disampaikan oleh *bhisa* dalam bentuk metafor, terdapat bentuk kesenian lain yang memiliki peranan penting dalam proses pelaksanaan upacara *kahiya*, yaitu keberadaan musik. Hal ini terlukiskan dengan setiap aktivitas yang dilakukan oleh para peserta *kahiya* selama pelaksanaan prosesi ini akan diiringi oleh beberapa instrumen musik yang terdiri dari gong besar (*mbulolo*) gong yang berukuran sedang (*tawa-tawa*), kenong (*dengudengu*) dan Gendang secara instrumental. Pola ritme yang dimainkan oleh para penabuh ini di kenal 4 jenis pola yaitu *kokotena manu*, *makanjara*, *ganda legoa* dan *ganda mboreranga*. Pola irama *kokotena manu* merupakan representasi dari ketenangan, dengan irama yang melambat, monoton dan terus berulang. Irama *makanjara* merupakan representasi dari kegembiraan, dengan irama yang cepat, begitu juga dengan irama *ganda legoa* dan irama *mboreranga* yang dapat diamati dan didengarkan dari para penabuh instrumen musiknya. Dasar dari 4 pola irama ini, sangat kental menggambarkan pengaruh islam, dalam hal ini adalah ajaran tasawuf yang berkembang pada masyarakat Buton saat itu yang masih dipelihara dan dilakukan². Fenomena ini mengandung makna merepresentasikan masyarakat yang masih memegang teguh ajaran islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam adat istiadat yang dimiliki dan yang mendasarinya.³

MUSIK DAN SASTRA

Musik dan bahasa memiliki hubungan. Ini sebagaimana telah di paparkan di atas oleh Abdul Charer dalam *linguistik umum*. Jika kita melihat dari sisi lain, yaitu hakikat bahasanya maka dapat dikatakan bahwa musik adalah bahasa. Meski, dalam hal ini, bahasa musik termanifestasi dalam bunyi nonverbal. Machllis mengatakan bahwa “*Music has been called the language of the emotions. This is a not unreasonable metaphor; for music, like language, aims to communicate meaning. Like language too it possesses a grammar, a syntax, and a rhetoric. But it is a different kind of language. Words are concrete; tone is fluid and intangible*”.⁴ Artinya: “musik telah dianggap sebagai bahasa perasaan. hal ini bukanlah sebuah metafor yang tanpa alasan, karena musik; sebagaimana bahasa, bertujuan menyatakan sesuatu (makna). Sebagaimana

² Salah satu hasil wawancara dengan La Ode Musrimin (69 tahun) sebagai pelaku sekaligus tokoh adat dan budayawan Kabupaten Buton Tengah.

³ Watulea, I. (2018). *Musik dalam upacara adat posuo*. Deskovi : art and design journal, vol. 1. 18, 23-28.

⁴ Kutipan dari Machllis, Joseph : *The Enjoyment of music*, hlm 4. 1997.

bahasa memiliki tata bahasa, sintaksis, dan retorika. Akan tetapi sifat kebahasaan musik tentu berbeda. Kata itu konkrit; nada itu mencair dan tidak dapat diraba". Dari pengertian ini, kita bisa memahami bahwa bahasa kata atau bentuk metafora yang digunakan dalam upacara *kahiya* berupaya mengkongkritkan rasa dengan perantara kata-kata, sedangkan musik sebagai isi melalui bahasa bunyi (musik) secara instrumental sehingga pemahaman dan pengalaman rasa yang tidak dapat terjangkau lewat bahasa akan semakin konkrit dengan kehadiran bahasa bunyi atau musik. Itulah sebabnya Inayat Khan mengatakan bahwa musik tidak diekspresikan melalui bahasa, namun melalui keindahan ritme dan nada yang jauh melampaui bahasa.⁵

Bahasa dalam bentuk metafora dalam upacara *kahiya* yang disampaikan oleh *bhisa* kepada para peserta *kahiya* adalah upaya mengatasi keterbatasan bahasa yang biasanya atau dalam makna yang harfiah. Metafora sebagai cara lain dalam memberikan suatu pemahaman pengalaman atau melukiskan suatu keadaan. Singkatnya, bahasa mampu menggambarkan suatu bentuk, citra akan kondisi tertentu. Menurut Khan, syair mensugestikan bentuk, garis, dan warna mensugestikan bentuk, tetapi musik tidak mensugestikan bentuk. Musik menyentuh wujud batin kita.⁶ Lebih lanjut dikatakan bahwa, sebuah bahasa betapa pun sederhananya, tidak dapat bertahan tanpa musik di dalamnya; musik memberi ekspresi konkrit⁷. Singkatnya Khan berpendapat bahwa, musik sebagai jembatan di atas selat antara bentuk dan tanpa bentuk.⁸ Meski efek dari musik tergantung dari evolusi orang yang menampilkan dan evolusi pendengarnya, yakni kecerdasan dan pengetahuannya⁹. Apa yang dikatakan oleh Khan mengindikasikan bahwa berbahasa dalam bentuk metafora maupun musik, sama-sama memiliki ciri khas, kelebihan dan keterbatasannya, termasuk juga dipengaruhi oleh orang yang mengekspresikan serta kondisi kontekstualnya.

PENUTUP

Dalam konteks kebudayaan, upacara *Kahiya* tidak sekedar sebagai suatu bentuk upacara bagi kaum wanita, tetapi juga sebagai suatu pengalaman kebudayaan masyarakat Mawasangka. Bahasa yang disampaikan dalam bentuk metafora dan iringan musik instrumental yang dihadirkan dalam pelaksanaan upacara ini memiliki tujuan, yakni sarana untuk mencapai tujuan, dengan berupaya menghantarkan para peserta *kahiya* pada sebuah pemahaman hidup. Bahasa dan musik sebagai sarana mendramatisasi atau pengekspresian pengalaman dan kondisi tertentu. Dan sejauh ini, bahwa agama islam yang umumnya dianut oleh masyarakat Mawasangka terutama pada masyarakat Mawasangka Tengah sebagai dasar yang membingkai prosesi upacara *kahiya*.

⁵ Hazrat Inayat Khan. *Dimensi mistik musik dan bunyi*. Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaedy Timur (2002), 10.

⁶ Hazrat Inayat Khan. *The Heart of Sufism*. Terj. PT Remaja Rosdakarya. (2002), 304.

⁷ Khan. *Dimensi mistik*. (2002), 201.

⁸ Khan. *The Heart of Sufism*. (2002), 304.

⁹ Khan. *Dimensi mistik*. (2002), 201.



DAFTAR PUSTAKA

- Watulea, I. (2018). "Musik dalam upacara adat posuo" *Deskovi: Art and Design Journal*, Vol. 1. 18, 23-28.
- Khan, H.I. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Khan, H.I. (2002). *The Heart of Sufism*. PT Remaja Rosdakarya.
- Bagea, I. (2013). *Metafora dalam wacana pingitan pada masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Disertasi.